

KONSEP FITRAH DALAM AL-QURAN: IMPLIKASI FILOSOFIS TERHADAP PERKEMBANGAN TEORI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Sri Wahyuni, St¹, Mizan Ali², Azwirda³, Mira Ardila⁴, Iskandar⁵
sri736268@gmail.com¹, alimizannn@gmail.com², azwirdawirdawirda@gmail.com³,
miraardilaa@gmail.com⁴, iskandaridris@umuslim.ac.id⁵
Universitas Almuslim Bireun

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep fitrah sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan menganalisis implikasinya secara filosofis terhadap teori perkembangan peserta didik. Menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan metode tafsir tematik (maudhu'i), penelitian ini menelaah ayat-ayat kunci seperti QS. Ar-Rum [30]: 30, QS. An-Nahl [16]: 78, QS. Al-A'raf [7]: 172, dan QS. Asy-Syams [91]: 7-8, serta mengkomparasikannya dengan teori-teori perkembangan Barat: Nativisme (Schopenhauer), Empirisme (John Locke), Konvergensi (William Stern), dan Konstruktivisme (Jean Piaget dan Lev Vygotsky). Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep fitrah dalam Al-Quran bersifat teo-antropologis—melampaui dikotomi nature vs. nurture yang mendominasi wacana psikologi perkembangan konvensional. Fitrah mengandung tiga dimensi potensi: (1) fitrah jasmaniyyah (al-jism), (2) fitrah ruhani (al-ruh), dan (3) fitrah nafsiyyah (al-nafs), yang ketiganya harus dikembangkan secara sinergis dalam proses pendidikan. Secara filosofis, fitrah memberikan landasan ontologis bahwa manusia dilahirkan dengan disposisi ketuhanan yang bersifat aktif dan berkembang, serta landasan epistemologis bahwa pengetahuan diperoleh melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman inderawi. Implikasi pedagogisnya mencakup pentingnya pendidikan holistik, peran lingkungan sosial yang konduktif, dan penyelarasan tujuan pendidikan dengan visi pembentukan insan kamil.

Kata Kunci: Fitrah, Al-Quran, Teori Perkembangan, Peserta Didik, Filsafat Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This article examines the concept of fitrah (innate disposition) as found in the Quran and analyzes its philosophical implications for theories of learner development. Employing a library research approach with a thematic (maudhu'i) exegetical method, this study explores key Quranic verses—including QS. Ar-Rum [30]: 30, QS. An-Nahl [16]: 78, QS. Al-A'raf [7]: 172, and QS. Asy-Syams [91]: 7-8—comparing them with Western developmental theories: Nativism (Schopenhauer), Empiricism (John Locke), Convergence Theory (William Stern), and Constructivism (Jean Piaget and Lev Vygotsky). The findings indicate that the Quranic concept of fitrah is theo-anthropological in nature, transcending the nature-versus-nurture dichotomy that dominates conventional developmental psychology. Fitrah encompasses three dimensions: (1) physical fitrah (al-jism), (2) spiritual fitrah (al-ruh), and (3) psychical fitrah (al-nafs), all of which must be developed synergistically through education. Philosophically, fitrah offers an ontological foundation asserting that humans are born with an active and developing divine disposition, and an epistemological framework in which knowledge is acquired through the integration of revelation, reason, and sensory experience. Its pedagogical implications include holistic education, a supportive social environment, and alignment of educational aims with the formation of insan kamil (the perfect human being).

Keywords: Fitrah, Quran, Developmental Theory, Learner, Islamic Philosophy Of Education.

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan mendasar dalam filsafat pendidikan adalah pertanyaan tentang hakikat manusia sebagai subjek didik: apakah manusia lahir dengan potensi bawaan (*nature*) ataukah semata-mata dibentuk oleh lingkungan (*nurture*)? Perdebatan ini melahirkan berbagai aliran teori perkembangan yang hingga kini masih menjadi rujukan utama dunia pendidikan, mulai dari Nativisme, Empirisme, hingga Konvergensi dan Konstruktivisme. Setiap teori menawarkan perspektif yang berbeda tentang bagaimana peserta didik berkembang dan bagaimana peran pendidikan dalam proses tersebut.

Islam melalui Al-Quran telah lebih awal menawarkan konsep tersendiri tentang hakikat manusia, yakni konsep *fitrah*. Konsep ini bukan sekadar jawaban teologis atas pertanyaan asal-usul manusia, melainkan mengandung dimensi filosofis yang kaya dan implikasi pedagogis yang komprehensif. Sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rum [30]: 30, manusia diciptakan atas dasar *fitrah* Allah—sebuah disposisi bawaan yang bersifat aktif, dinamis, dan berorientasi pada kebenaran (*al-haq*) serta ketuhanan (*tauhid*). Konsep ini memiliki kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berbeda secara fundamental dari teori-teori perkembangan konvensional (Ashshiddiqi, 2021; Pransiska, 2016).

Kendati begitu, kajian mendalam yang mengintegrasikan konsep *fitrah* Al-Quran dengan analisis kritis terhadap teori perkembangan peserta didik secara filosofis masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian yang ada lebih berfokus pada aspek tafsir atau implikasi pendidikan karakter secara umum, tanpa memetakan secara sistematis posisi *fitrah* dalam peta besar teori perkembangan manusia (Ijudin, Beddu, & Halim, 2024; Hamzah & Zarqali, 2022). Celah inilah yang hendak dijawab oleh artikel ini.

Adapun tujuan artikel ini adalah: (1) menelaah konsep *fitrah* sebagaimana terdapat dalam Al-Quran melalui pendekatan tafsir tematik; (2) menganalisis dimensi filosofis konsep *fitrah* dari sudut ontologi, epistemologi, dan aksiologi; (3) mengkomparasikan konsep *fitrah* dengan teori-teori perkembangan Barat yang dominan; serta (4) merumuskan implikasi konsep *fitrah* bagi pengembangan teori perkembangan peserta didik yang holistik dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Sumber data primer adalah teks Al-Quran beserta kitab-kitab tafsir mu'tabar, antara lain Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan prosiding yang relevan baik dalam literatur pendidikan Islam maupun psikologi perkembangan Barat.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, inventarisasi dan pemetaan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan *fitrah* menggunakan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Kedua, analisis filosofis terhadap dimensi-dimensi konsep *fitrah* yang ditemukan. Ketiga, komparasi kritis antara konsep *fitrah* dan teori-teori perkembangan konvensional. Pendekatan filosofis yang digunakan mencakup analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagaimana lazim digunakan dalam filsafat pendidikan Islam (Mahfud, 2018; Jasnain, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Genealogi Konsep Fitrah dalam Al-Quran

Kata fitrah (فطرة) secara etimologis berasal dari akar kata fa-tha-ra (فَطَرَ) yang bermakna 'membelah', 'menciptakan dari tiada', atau 'memulai sesuatu'. Ibnu Manzur dalam Lisan al-Arab menyatakan bahwa al-fitrah adalah al-khalqah, yakni 'penciptaan asal'. Sementara itu, Al-Raghib Al-Ashfahani dalam Mufradat Alfazh Al-Quran mendefinisikan fitrah sebagai 'kondisi yang dengannya setiap makhluk diciptakan pada awal pembentukannya, baik berupa kebaikan maupun kejahatan' (dalam Hamzah & Zarqali, 2022).

Dalam Al-Quran, kata fitrah dan derivasinya (fathara, fathir) muncul sebanyak 20 kali dalam berbagai konteks. Kata fathara digunakan untuk menggambarkan Allah sebagai Sang Pencipta langit dan bumi (QS. Al-An'am [6]: 14; QS. Yusuf [12]: 101), sedangkan fitrah secara spesifik merujuk pada disposisi bawaan manusia, terutama dalam QS. Ar-Rum [30]: 30. Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna persis fitrah: Al-Tabari memahaminya sebagai 'Islam', Ibnu Katsir sebagai 'potensi untuk mengenal Allah', dan M. Quraish Shihab sebagai 'sistem yang diciptakan Allah pada manusia' yang mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani (Hidayat, 2021; Hamzah & Zarqali, 2022).

Ayat-ayat Al-Quran yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan konsep fitrah dapat dikelompokkan ke dalam empat kluster tematik, sebagaimana tampak dalam Tabel 1 berikut.

No.	Ayat	Kandungan Pokok	Kluster Tematik
1	QS. Ar-Rum [30]: 30	Manusia diciptakan atas dasar fitrah Allah; agama yang lurus; tidak ada perubahan pada fitrah Allah	<i>Fitrah sebagai disposisi primordial</i>
2	QS. An-Nahl [16]: 78	Manusia lahir tanpa pengetahuan; dibekali pendengaran, penglihatan, dan hati nurani	<i>Fitrah kognitif dan sensoris</i>
3	QS. Al-A'raf [7]: 172	Perjanjian primordial (al-mitsaq) antara ruh manusia dan Allah di alam ruh	<i>Fitrah tauhid dan spiritualitas</i>
4	QS. Asy-Syams [91]: 7-8	Allah mengilhamkan kepada jiwa kefasikan dan ketakwaan	<i>Fitrah moral (baik-buruk)</i>
5	QS. At-Tin [4]: 4	Manusia diciptakan dalam kondisi terbaik (ahsani taqwim)	<i>Fitrah kesempurnaan potensi</i>
6	QS. Al-Isra' [17]: 70	Allah memuliakan manusia dengan berbagai kelebihan atas makhluk lain	<i>Fitrah sebagai kemuliaan insani</i>

Tabel 1. Pemetaan Ayat-Ayat Al-Quran tentang Fitrah

Ayat paling sentral dalam kajian ini adalah QS. Ar-Rum [30]: 30 yang artinya: 'Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan fitrah di sini bukan sekadar Islam dalam pengertian syariat formal, melainkan sebagai 'sistem yang diciptakan Allah pada manusia' yang mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani—suatu kondisi primordial yang mengarahkan manusia pada kebenaran (Hidayat, 2021; Hamzah & Zarqali, 2022).

2. Dimensi-Dimensi Fitrah: Tinjauan Analitis

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat tersebut serta merujuk pada pandangan para mufasir dan cendekiawan Muslim, fitrah manusia dapat dipahami memiliki tiga dimensi utama (Septemiarti, 2023; Az Zahrah, 2025):

Pertama, Fitrah Jasmaniyyah (al-Jism). Dimensi ini berkenaan dengan potensi fisik-sensoris. QS. An-Nahl [16]: 78 menegaskan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, namun membekalinya dengan pendengaran (al-sam'), penglihatan (al-abshaar), dan hati nurani (al-af'idah) sebagai instrumen untuk memahami alam dan realitas. Inilah kapasitas sensoris-kognitif yang menjadi modal awal perkembangan manusia. Al-Maraghi dalam tafsirnya menyatakan bahwa fitrah ini adalah 'kondisi di mana Allah menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya kepada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan pikirannya' (Septemiarti, 2023).

Kedua, Fitrah Ruhani (al-Ruh). Dimensi kedua adalah dimensi spiritual yang merupakan unsur ilahiah dalam diri manusia. QS. Al-A'raf [7]: 172 menggambarkan peristiwa perjanjian primordial (al-mitsaq) di alam ruh, di mana setiap jiwa manusia menyaksikan dan mengakui ketuhanan Allah. Peristiwa ini menjadi dasar fitrah tauhid yang tertanam secara bawaan dalam setiap manusia. Hasan Langgulung menyebutkan bahwa potensi-potensi ruhani ini meliputi ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah itu sendiri yang secara keseluruhan membentuk dimensi spiritual-psikis manusia (Az Zahrah, 2025).

Ketiga, Fitrah Nafsiyyah (al-Nafs). Dimensi ketiga berkaitan dengan jiwa dan potensi moral manusia. QS. Asy-Syams [91]: 7-8 menyatakan bahwa Allah mengilhamkan kepada jiwa kefasikan (fujur) dan ketakwaan (taqwa). Ini menunjukkan bahwa fitrah nafsiyyah bersifat bipolar—mengandung potensi untuk berkembang ke arah kebaikan maupun kejahatan, bergantung pada pilihan dan kondisi yang membentuknya. Al-nafs menjadi titik pertemuan antara fitrah jasmaniyyah dan fitrah ruhani, di mana keseimbangan antara keduanya menentukan kualitas perkembangan moral peserta didik (Septemiarti, 2023; Tosan et al., 2023).

3. Analisis Filosofis Konsep Fitrah

Secara filosofis, konsep fitrah dapat dianalisis melalui tiga lensa utama filsafat pendidikan Islam:

- a. Dimensi Ontologis. Fitrah menegaskan bahwa eksistensi manusia bersifat teo-antropologis. Manusia bukan sekadar makhluk biologis (hayawanun nathiq) atau makhluk sosial, melainkan makhluk yang sejak awal penciptaannya memiliki relasi ontologis dengan Penciptanya. Ashshiddiqi (2021) menyatakan bahwa fitrah merupakan 'karakteristik organik yang melekat pada hakikat manusia dan ilmu pengetahuan dalam Islam', yang tidak dapat direduksi semata-mata pada faktor biologis (nativisme) ataupun faktor lingkungan (empirisme). Secara ontologis, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensi yang memiliki potensi rasional dan spiritual untuk mencapai derajat insan kamil (Arifin & Yulianti, 2025; Pandai Journal, 2025).
- b. Dimensi Epistemologis. QS. An-Nahl [16]: 78 menunjukkan bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan aktual, namun dibekali instrumen-instrumen untuk memperoleh pengetahuan: indera (pendengaran, penglihatan) dan akal-hati (al-af'idah). Ini menegaskan bahwa dalam epistemologi Islam, pengetahuan diperoleh melalui tiga saluran yang saling melengkapi: pengalaman inderawi (al-tajribah al-hissiyyah), penalaran akal ('aql), dan pencerahan spiritual (ilham/wahyu). Perspektif ini melampaui epistemologi empirisme yang membatasi sumber pengetahuan hanya pada pengalaman inderawi (Mahfud, 2018; Jasnain, 2022).
- c. Dimensi Aksiologis. Fitrah memberikan landasan aksiologis bagi pendidikan melalui orientasi nilai yang jelas: mengembangkan manusia menuju kondisi ahsani taqwim (QS. At-Tin [4]: 4)—yaitu insan kamil yang menyeimbangkan dimensi spiritualitas,

intelektualitas, dan moralitas. Tujuan ini berbeda dengan teleologi pendidikan Barat yang umumnya berorientasi pada produktivitas ekonomi, self-actualization (Maslow), atau penyesuaian sosial semata. Dalam perspektif fitrah, nilai tertinggi pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah (abdullah) dan khalifah fi al-ardh (Pratama, 2023; Pandai Journal, 2025).

4. Komparasi Fitrah dengan Teori Perkembangan Barat

Untuk memahami posisi dan kekhasan konsep fitrah, komparasi sistematis dengan teori-teori perkembangan dominan dalam psikologi Barat sangat diperlukan. Berikut adalah analisis komparatif yang disajikan dalam Tabel 2.

Aspek	Nativisme	Empirisme	Konvergensi/ Konstruktivisme	Fitrah (Al-Quran)
Sumber potensi	Hereditas/ bakat bawaan semata	Lingkungan/ pengalaman inderawi	Interaksi faktor bawaan & lingkungan	<i>Ciptaan Allah; disposisi teo-antropologis bawaan</i>
Peran lingkungan	Minimal; tidak mengubah bakat dasar	Dominan; manusia adalah tabula rasa	Penting; bersama faktor bawaan	<i>Penting tapi tidak absolut; harus selaras fitrah</i>
Dimensi spiritual	Tidak diakui	Tidak diakui	Tidak diakui	<i>Sentral; fitrah tauhid adalah inti</i>
Tujuan perkembangan	Aktualisasi potensi bawaan	Adaptasi terhadap lingkungan	Keseimbangan nature & nurture	<i>Insan kamil; khalifah fil ardh</i>
Sumber pengetahuan	Rasio bawaan (innatism)	Pengalaman inderawi	Interaksi subjek-objek (konstruksi)	<i>Wahyu, akal, & pengalaman (integratif)</i>
Sifat potensi	Deterministik-biologis	Pasif; terbentuk oleh stimulus	Aktif-konstruktif (Piaget/ Vygotsky)	<i>Aktif, dinamis, bernilai transenden</i>

Tabel 2. Komparasi Fitrah dengan Teori Perkembangan Konvensional

Dari tabel di atas, tampak jelas bahwa fitrah melampaui setiap aliran yang ada. Berbeda dengan nativisme yang menyatakan bahwa perkembangan sepenuhnya ditentukan oleh faktor hereditas, fitrah mengakui adanya dimensi ilahiah yang melampaui determinisme biologis. Berbeda dengan empirisme yang menempatkan manusia sebagai tabula rasa, fitrah menegaskan bahwa manusia lahir dengan disposisi aktif menuju kebenaran dan ketuhanan. Dan berbeda dengan konvergensi (William Stern) yang sekadar menjumlahkan faktor bawaan dan lingkungan, fitrah menambahkan dimensi ketiga yang bersifat transenden: relasi ontologis manusia dengan Allah (Fauziyah, 2017; Oktafia, 2023).

Secara khusus, ada titik pertemuan yang menarik antara fitrah dan teori konstruktivisme Vygotsky. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky—yang menyatakan bahwa perkembangan optimal terjadi ketika peserta didik mendapatkan scaffolding dari orang yang lebih kompeten—memiliki resonansi dengan konsep tarbiyah dalam Islam, di mana pendidik berperan sebagai murabbi (pembimbing perkembangan) yang memfasilitasi aktualisasi fitrah peserta didik (Wardani, Putri Zuani, & Kholis, 2023). Perbedaan lainnya terletak pada bahwa dalam perspektif fitrah, proses scaffolding ini tidak hanya bersifat sosio-kultural tetapi juga bernilai ibadah dan terarah pada tujuan transenden.

5. Implikasi Fitrah terhadap Pengembangan Teori Perkembangan Peserta Didik

Berdasarkan analisis di atas, konsep fitrah dalam Al-Quran memiliki sejumlah implikasi signifikan terhadap pengembangan teori perkembangan peserta didik.

Pertama, prinsip holisme dalam perkembangan. Fitrah menuntut bahwa teori perkembangan peserta didik tidak dapat hanya berfokus pada satu dimensi—baik kognitif, sosial, psikososial, ataupun spiritual—melainkan harus bersifat holistik dan integratif. Perkembangan peserta didik harus dipahami sebagai perkembangan simultan dimensi al-

jism, al-nafs, dan al-ruh yang saling mempengaruhi (Ijudin, Beddu, & Halim, 2024; Jurnal Tana Mana, 2025).

Kedua, prinsip fitrah sebagai titik tolak. Teori perkembangan yang berbasis fitrah menempatkan potensi bawaan peserta didik bukan sebagai *tabula rasa* yang kosong, melainkan sebagai 'modal dasar positif' yang sudah terkonfigurasi menuju kebenaran. Ini memiliki implikasi pedagogis yang penting: pendidik tidak 'membentuk' peserta didik dari nol, melainkan 'mengoptimalkan' dan 'mengarahkan' potensi yang sudah ada. Paradigma ini lebih konstruktif dan memanusiakan peserta didik dibandingkan paradigma behavioristik murni (Pratama, 2023; Mudzakkir & Suban, 2025).

Ketiga, pentingnya lingkungan yang konduktif. Meskipun fitrah bersifat bawaan, ia bukan deterministik. Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim menyatakan: 'Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah; ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.' Ini menegaskan bahwa lingkungan—terutama keluarga, sekolah, dan masyarakat—memiliki peran krusial dalam mengarahkan dan mengaktualisasikan fitrah. Konsep tarbiyah dalam Islam menuntut lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, dan bernilai Islam (Mizani & Mahani, 2023; Rosdiana & Muzakkir, 2019).

Keempat, orientasi perkembangan menuju insan kamil. Berbeda dengan teori perkembangan konvensional yang umumnya menetapkan 'kedewasaan fungsional' atau 'penyesuaian sosial' sebagai puncak perkembangan, konsep fitrah mengarahkan perkembangan peserta didik menuju insan kamil—manusia paripurna yang menyeimbangkan dimensi rohani, aqliyah, dan jasmaniyah dalam kerangka ubudiyah kepada Allah (Pandai Journal, 2025). Ini memberikan telos yang transenden sekaligus humanis bagi proses perkembangan.

Kelima, integrasi pendidikan karakter dan pengembangan kognitif. Konsep fitrah moral (QS. Asy-Syams [91]: 7-8) menunjukkan bahwa pengembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari pengembangan karakter dan moral. Ini sejalan dengan kritik terhadap pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek kognitif-akademis sambil mengabaikan pembentukan karakter. Fitrah menuntut bahwa kurikulum dan strategi pembelajaran dirancang untuk mengembangkan potensi kognitif, emosional, moral, dan spiritual peserta didik secara terintegrasi (Rahman, 2022; Jurnal Tana Mana, 2025).

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa konsep fitrah dalam Al-Quran merupakan suatu teori perkembangan manusia yang komprehensif, jauh melampaui dikotomi *nature vs. nurture* yang menjadi fondasi perdebatan dalam psikologi perkembangan Barat. Secara ontologis, fitrah menempatkan manusia sebagai makhluk teo-antropologis dengan tiga dimensi potensi (jasmaniyyah, ruhani, dan nafsiyyah) yang bersifat aktif, dinamis, dan berorientasi pada kebenaran serta ketuhanan. Secara epistemologis, fitrah melegitimasi tiga sumber pengetahuan yang saling melengkapi: wahyu, akal, dan pengalaman inderawi. Secara aksiologis, fitrah menetapkan puncak perkembangan manusia pada pembentukan insan kamil yang menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah *fi al-ardh*.

Implikasi terhadap pengembangan teori perkembangan peserta didik sangat signifikan. Pertama, dibutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi fisik, kognitif, sosial-emosional, dan spiritual peserta didik secara serentak. Kedua, pendidik harus memahami dirinya bukan sebagai 'pencetak' manusia baru, melainkan sebagai 'fasilitator' yang mengoptimalkan potensi fitrah yang sudah ada. Ketiga, lingkungan pendidikan harus kondusif tidak hanya secara akademis tetapi juga secara nilai dan spiritual.

Keempat, tujuan pendidikan harus diorientasikan pada pembentukan kepribadian yang seimbang tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga saleh secara spiritual dan bertanggung jawab secara sosial.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengoperasionalkan konsep fitrah ke dalam instrumen assessment perkembangan peserta didik yang terstandarisasi, serta untuk menguji secara empiris model pembelajaran berbasis fitrah dalam konteks pendidikan Islam formal di Indonesia. Dengan demikian, konsep fitrah tidak hanya menjadi wacana filosofis, tetapi juga transformasi nyata dalam praktik pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2024). Integrasi konsep fitrah dan teori tabula rasa dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. *Iftitah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Alam, L. (2015). Perspektif pendidikan Islam mengenai fitrah manusia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 41–52.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v1i02.2002>
- Al-Quran al-Karim.
- Anwar, A. S. (2016). Konseptualisasi fitrah manusia implikasinya terhadap proses pendidikan Islam: Kajian ontologi pendidikan Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01).
- Ashshiddiqi, A. M. (2021). Telaah filosofis fitrah manusia dan ilmu pengetahuan dalam Islam: Karakteristik, hubungan organik, dan implikasi kependidikan. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 143–157. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7895>
- Az Zahrah, F. (2025). Ruh, nafs, akal, qolb, fitrah sebagai potensi dasar manusia dan implikasinya dalam psikologi pendidikan Islam. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Daradjat, Z., dkk. (1996). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara kerjasama dengan Depag.
- Fauziyah, S. (2017). Konsep fitrah dan bedanya dari nativisme, empirisme, dan konvergensi. *Jurnal Aqlania*, 08(01). ISSN: 2087-8613.
- Hamzah, H., & Zarqali, M. (2022). Konsep fitrah dalam Al-Quran: Kajian analisis ayat fitrah perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 3(1), 53–65.
- Hidayat, N. (2021). Pemikiran M. Quraish Shihab tentang fitrah manusia dalam Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 34–52.
- Ijudin, A., Beddu, M. J., & Halim, A. (2024). Fitrah manusia menurut Al-Quran dan implikasinya terhadap pendidikan. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 12–24.
- Jasnain, T. J. (2022). Kajian ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Fatih*, 5(1), 43–56.
- Kesuma, G. C. (2013). Konsep fitrah manusia perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Ijtimaiyya*, 6(2), 79–96.
- Mahfud, M. (2018). Mengenal ontologi, epistemologi, aksiologi dalam pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.58>
- Miftahuddin. (2019). Konsep konvergensi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Dirasat*, 14(01).
- Mizani, H., & Mahani, M. A. (2023). Memelihara fitrah manusia melalui pendidikan Islam dalam keluarga. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 22(2).
- Mudzakkir, A., & Suban, A. (2025). Menggali potensi fitrah anak didik: Kajian konseptual tentang hakikat manusia dalam pendidikan. *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Studies*, 2(1), 44–57.
- Nadirah, S. (2013). Anak didik perspektif nativisme, empirisme, dan konvergensi. *Lentera Pendidikan*, 16(2).
- Oktafia. (2023). Perbedaan konsep fitrah dengan nativisme, empirisme dan konvergensi. *J-KIP: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International University Press.
- Pransiska, T. (2016). Konsepsi fitrah manusia dalam perspektif Islam dan implikasinya dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 1–17.

- <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>
- Pratama, E. (2023). Integrasi konsep fitrah dalam pendidikan Islam: Kajian pemikiran Quraish Shihab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 180–198.
<https://doi.org/10.30829/jpi.v12i2.8901>
- Rahman, F. (2022). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Quran: Pendekatan berbasis fitrah manusia. *Jurnal Tarbiyah dan Studi Islam*, 7(2), 77–90.
- Rosdiana, & Muzakkir, M. (2019). Fitrah perspektif hadis dan implikasinya terhadap konsep pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Samsuri, S. (2020). Hakikat fitrah manusia dalam Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>
- Septemiarti, I. (2023). Konsep fitrah dalam perspektif Al-Qur'an dan pendidikan Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1381–1390.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.446>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir maudlu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran (Vol. 11)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tosan, D. Z., Rahmah, F., Suryani, S., & Bakar, M. Y. A. (2023). Fitrah manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(2), 149–160.
<https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i2.73>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif Lev Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Zulfa, M. N., & Rofi'ah. (2023). Menggali hakikat pendidikan Islam melalui fitrah manusia. *DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1).